



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

EKOWISATA *BIRDWATCHING* DI KAWASAN CIBODAS

KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

BIDANG KEGIATAN:

PKM-AI

Diusulkan Oleh:

DASTIAN SUSILA	J3B409092 2009
TRIAS RAHAYU UTAMI	J3B109022 2009
AULIA NUR FIRDAUSI	J3B109024 2009
HERIADI KURNIAWAN	J3B109061 2009
DONA SRI UTAMI	J3B410075 2010

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2011



HALAMAN PENGESAHAN PROGRAM KRETAIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : Ekowisata *Birdwatching* di Kawasan
Cibodas Kabupaten Cianjur Jawa Barat
2. Bidang Kegiatan : (√) PKM-AI () PKM-GT
3. Bidang Ilmu : Pertanian
4. Ketua Pelaksana Kegiatan

5. Anggota Pelaksana kegiatan : (5) lima orang
6. Dosen Pendamping

Bogor, 3 Maret 2011

Menyetujui,
Koordinator Program Keahlian
Ekowisata

Ketua Pelaksana

Ir. Tutut Sunarminto, M.Si
NIP. 19640228 1990002 1 001

Dastian Susila
NIM : J3B409092

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP 1958 1228 1985 031003

Ir. Tutut Sunarminto, M.Si
NIP. 19640228 1990002 1 001



SURAT PERNYATAAN

1. Judul Tulisan : Ekowisata Birdwatching Di Kawasan Cibodas Kabupaten Cianjur Jawa Barat.
2. Sumber penulisan ini berdasarkan penelitian pada tahun 2010 yang dilakukan pada kegiatan Praktikum Umum Ekowisata.

Bogor, 3 Maret 2011

Menyetujui,
Koordinator Program Keahlian
Ekowisata

Ketua Pelaksana

Ir. Tutut Sunarminto, M.Si
NIP. 19640228 1990002 1 001

Dastian Susila
NIM : J3B409092



NAMA DAN BIODATA KETUA SERTA ANGGOTA

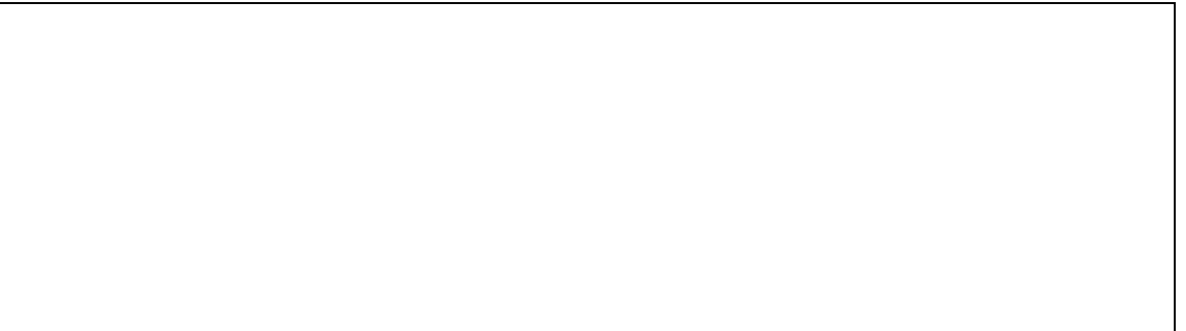
--

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

EKOWISATA *BIRDWATCHING* DI KAWASAN WISATA CIBODAS KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

Dastian S, Trias Rahayu U, Aulia F, Heriadi K, Dona Sri U

Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Salah satu kawasan wisata di Indonesia yang memiliki potensi untuk kegiatan wisata alam adalah kawasan wisata cibodas. Kawasan ini meliputi Kebun Raya Cibodas (KRC), Bumi Perkemahan Mandalawangi (BPMW), dan Bumi Perkemahan Mandala Kitri (BPMK). Kawasan dengan potensi burung yang melimpah tersebut dapat dijadikan kegiatan birdwatching. Sebelum melakukan birdwatching harus dilakukan pengamatan burung terlebih dahulu untuk mengetahui jenis dan jumlah burung yang ada. Metode yang digunakan dalam pengamatan tersebut adalah metode IPA. Metode IPA adalah metode inventarisasi dengan titik-titik yang tersebar secara acak pada suatu kawasan. Metode tersebut digunakan dalam pengamatan burung. Pada setiap titiknya, setiap jenis satwa pada setiap titik yang berada dalam radius 20 meter. Berdasarkan hasil diketahui bahwa walet linchi paling banyak ditemukan di Cibodas jalur pengamatan Mandalawangi dengan jumlah 56 ekor. Disusul oleh madu sriganti dan kacamata biasa dengan jumlah 20 ekor dan 15 ekor. Cinenen pisang dan cincoang pisang banyak ditemukan di TNGGP dengan masing-masing jumlah 9 ekor. Hasil menunjukkan bahwa kawasan Cibodas memiliki keanekaragaman burung yang cukup melimpah. Beberapa burung yang ditemukan di kawasan tersebut pun merupakan jenis burung khas yang hanya ditemukan pada beberapa daerah di pulau Jawa. Untuk memanfaatkan kekayaan jenis burung tersebut dapat dilakukan pengamatan birdwatching. Kegiatan birdwatching tersebut merupakan salah satu aktivitas wisata yang potensial. Dengan berkembangnya kegiatan birdwatching di kawasan wisata cibodas diharapkan kegiatan tersebut menjadi tren wisata alam yang baru. Dengan demikian, pengelolaan kawasan pun dapat terbantu.

Kata kunci : Cibodas, IPA, burung, *birdwatching*

ABSTRACT

One of the tourist area in Indonesia that has the potential for nature tourism activities are tourism areas Cibodas. This region includes Cibodas Botanical Garden (KRC), campground Mandalawangi (bpmw), and campground kitri mandala (bpmk). Regions with the potential of the abundant bird can be used as bird watching activities. Before doing bird watching, bird watching to be done first to find out the type and number of birds that exist. The method used in this observation is the method of science. IPA method is a method of inventory with the points scattered randomly in an area. The method is used in the observation of

birds. At each of its point, every kind of animals at any point within a radius of 20 meters. Based on the results linchi known that swallow most often found in Cibodas Mandalawangi observation point with the number 56 tail. Followed by honey sriganti and regular eyeglasses with a number of 20 head and 15 tail. Cinenen cincoang bananas and bananas are found in TNGGP with each of nine tails The results showed that the region has a diversity of bird Cibodas relatively abundant. Some birds are found in the region, too, is typical of bird species found only in some areas in Java. To take advantage of the wealth of bird species can be observed bird watching. Watching tersebut bird activity is one potential tourist activity. With the development of bird watching activities in the tourism area Cibodas expected these activities into a new tourism trends. Thus, area management can be helpful.

Key words : Cibodas, IPA, birds, birdwatching

PENDAHULUAN

Kriteria untuk menentukan tempat-tempat dengan prioritas utama bagi suatu usaha konservasi adalah berdasarkan kekayaan jumlah organisme yang unik disuatu tempat atau kekayaan jumlah organisme endemiknya. Sedangkan organisme yang layak dijadikan indikator bahwa daerah tersebut penting adalah organisme tersebut memiliki penyebaran yang luas, terdapat disemua jenis ekosistem dan telah cukup banyak dipelajari, sehingga informasinya memadai untuk dianalisis. Organisme yang memenuhi kriteria di atas adalah burung. Indonesia memiliki keanekaragaman jenis burung sebanyak 1.539 jenis, merupakan negara urutan ke lima di dunia dan merupakan negara yang memiliki jenis burung endemik terbanyak di dunia yaitu 381 jenis (Sujatnika. 1995).

Sumardja (1998) melaporkan bahwa salah satu jenis kegiatan yang cukup banyak mendapatkan perhatian dan merupakan kecenderungan baru, adalah ekowisata. Salah satu bentuk ekowisata tersebut adalah Wisata Pengamatan Burung (*Birdwatching*). Sedangkan lomba pengamatan burungnya disebut *BirdWatching Race*.

Menurut Rudyanto (kom.pri.) dari *BirdLife International Indonesia Programme (BIIP)* kegiatan mengamati burung merupakan kegiatan wisata yang bisa menghasilkan devisa. Beberapa negara seperti Kenya, Costa Rica, Nepal, India, Thailand dan Malaysia adalah negara yang telah menjadikan *Birdwatching* sebagai sebuah bisnis dalam sektor pariwisata. Banyak agen perjalanan di Eropa dan Amerika Serikat yang bergerak dalam wisata pengamatan burung membawa wisatawan ke negara-negara tersebut. Padahal Negara-negara tersebut tidak mempunyai keanekaragaman jenis burung sebanyak di Indonesia.

Salah satu kawasan wisata di Indonesia yang memiliki potensi untuk kegiatan wisata alam adalah Kawasan Wisata Cibodas. Kawasan ini meliputi Kebun Raya Cibodas (KRC), Bumi Perkemahan Mandalawangi (BPMW), dan Bumi Perkemahan Mandala Kitri (BPMK). Kawasan – kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi *eksitu*. Kawasan konservasi *insitu* yang

tergabung dalam kawasan Wisata Cibodas yaitu Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

Kawasan tersebut mempunyai potensi ekowisata yang tinggi antara lain keindahan alam (gunung, panorama alam,); gejala alam (kawah, air panas, air terjun, dll); keutuhan (udara sejuk, kenyamanan, dll); keanekaragaman hayati (tumbuhan dan satwa); keunikan alam (danau, rawa pegunungan, padang rumput edelweis, dll) dan situs budaya.

Potensi burung yang terdapat pada kawasan wisata Cibodas sebanyak 251 jenis burung (Aves) atau lebih dari 50 % jenis burung yang hidup di Jawa. Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) ditetapkan sebagai “Satwa Dirgantara” melalui Keputusan Presiden No. 4 tanggal 9 Januari 1993, hidup di kawasan tersebut.

Wisata ekologis banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus (*alternative tourism*). Pada wisatawan minat khusus, wisatawan menginginkan perjalanan yang lebih bermakna, berkualitas dan menambah pengalaman hidupnya serta memperoleh pengetahuan baru.

Kegiatan bird watching yang berkembang saat ini identik dengan suatu aktivitas penelitian yang bertujuan untuk pendidikan. Seiring dengan pergeseran minat wisatawan dari wisata massal menjadi wisata minat khusus. Maka pengembangan *birdwatching* menjadi salah satu primadona wisata alam yang merupakan fokus penelitian dari artikel ilmiah ini.

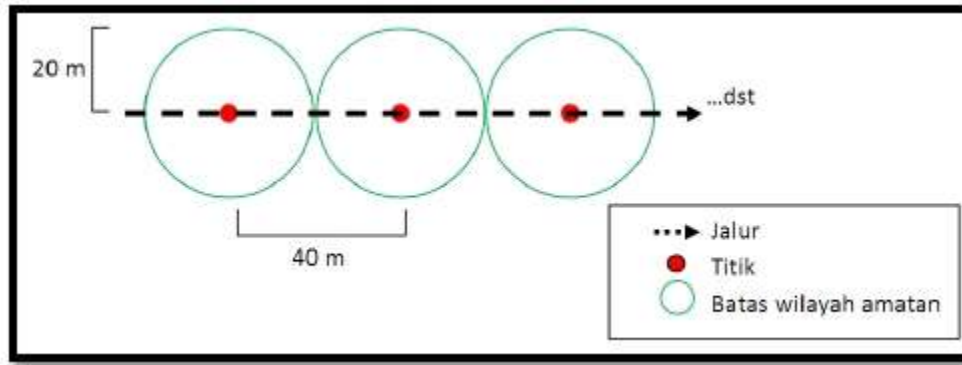
TUJUAN

Tujuan dari kegiatan inventarisasi ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Cibodas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Adapun hasil inventarisasi burung tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *birdwatching*.

METODE

Waktu penelitian dilakukan selama 3 jam, pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WIB yang berlokasi di kawasan wisata Cibodas. Bahan dan alat yang digunakan saat penelitian adalah binokuler, telly sheet, dan stopwatch. Metode IPA adalah metode inventarisasi dengan titik-titik yang tersebar secara acak pada suatu kawasan. Metode tersebut digunakan dalam pengamatan burung. Pada setiap titiknya, setiap jenis satwa pada setiap titik yang berada dalam radius 20 meter.

Metode IPA kombinasi jalur yaitu metode titik yang berada dalam jalur. Jarak antar titik minimal harus 40 meter untuk menghindari wilayah amatan yang beririsan. Jumlah titik yang digunakan sebanyak 10 buah. Gambaran metode IPA kombinasi jalur dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar1. Sketsa Desain Metode IPA Kombinasi Jalur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Jalur Mandalawangi dan TNGGP, ditemukan 33 jenis burung secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa diantaranya yaitu walet linchi (*Collocalia linchi*), madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), kacamata biasa (*Zosterops palpetrosus*), cinenen pisang (*Orthotomus sotonus*) dan perenjak jawa (*Prinia familiaris*). Data mengenai jumlah burung yang telah ditemukan selama pengamatan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa kawasan cibodas memiliki potensi wisata berupa burung-burung yang dapat di jadikan sebagai objek kegiatan wisata *bird watching*. Kawasan cibodas memiliki keanekaragaman jenis burung di karenakan kawasan cibodas memiliki sumberdaya alam yang dijadikan sumber kehidupan oleh burung-burung tersebut, salah satunya yaitu sumber makanan yang banyak terdapat di kawasan cibodas. Sebagian besar burung-burung yang di temukan makanannya berupa serangga-serangga kecil seperti semut dan lebah serta ulat dan laba-laba. Kawasan cibodas merupakan habitat burung-burung khas pulau Jawa. Jenis burung yang paling banyak di temukan adalah Walet linchi dengan jumlah 56 ekor. Disusul oleh madu sriganti dan kacamata biasa dengan jumlah 20 ekor dan 15 ekor. Cinenen pisang dan cincoang pisang banyak ditemukan di TNGGP dengan masing-masing jumlah 9 ekor.

Jumlah burung yang ditemukan di Cibodas lebih banyak dari pada yang ditemukan di TNGGP. Salah satu penyebabnya yaitu Mandalawangi memiliki lanskap yang terbuka. Pepohonan di kawasan tersebut tidak terlalu rapat. Hal tersebut berpengaruh terhadap penglihatan dalam penelitian dan menghitung jumlah burung yang ditemukan. Vegetasi yang rapat di TNGGP membuat sulit penelitian burung walaupun banyak sekali suara burung yang terdengar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Jalur Mandalawangi ditemukan 33 jenis burung secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa diantaranya yaitu walet linchi (*Collocalia linchi*), madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), kacamata biasa (*Zosterops palpetrosus*), cinenen pisang (*Orthotomus sotonus*) dan cincoang pisang (*Orthotomus sotonus*).

Tutupan lahan dan kerapatan vegetasi sangat mempengaruhi jenis burung yang mendiami suatu kawasan. Walet linchi banyak ditemukan di Jalur Mandalawangi karena kawasan tersebut cukup terbuka sehingga memberikan



kebebasan bagi walet untuk terbang, selain itu di jalur ini juga terdapat bangunan-bangunan tertentu sebagai tempat pengembangan populasinya. Semakin aman dan nyaman tempatnya maka semakin bertambah pula jumlah populasinya. Begitu pula dengan burung madu sriganti yang menyukai pepohonan yang tidak terlalu rapat dan tinggi sehingga banyak ditemukan di Mandalawangi.

Berbeda halnya dengan burung cinenen pisang dan cincoang pisang yang lebih menyukai semak – semak dan vegetasi yang rapat. Hal tersebut menyebabkan burung tersebut banyak ditemukan di TNGGP memberikan ke resort Mandalawangi dengan masing-masing jumlah 9 ekor. Walet linchi (*Gllocalia linchi*), pada saat pengamatan pertama tidak ditemukan satu individu pun dan pengamatan kedua ditemukan 56 individu.

Tabel 1. Jumlah burung yang ditemukan pada saat pengamatan di Jalur Mandalawangi.

No	Nama Jenis		Jumlah Individu		Σ
	Nama Lokal	Nama Imiah	TN	MW	
1.	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	1	2	3
2.	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	5	0	5
3.	Bubut Alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	0	3	3
4.	Walet linchi	<i>Collocalia linchi</i>	0	56	56
5.	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	0	4	4
6.	Raja udang kalung biru	<i>Alcedo euryzona</i>	1	0	1
7.	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	0	2	2
8.	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	1	2	3
9.	Takur tenggeret	<i>Megalaima australis</i>	4	0	4
10.	Sempur hujan rimba	<i>Eurylaimus javanicus</i>	3	0	3
11.	Layang – layang rumah	<i>Delichondasypus</i>	1	1	2
12.	Cipoh kacat	<i>Aegithiona tiphia</i>	5	0	5
13.	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	2	3	5
14.	Merebah cerukcuk	<i>Pycnonotus plumosus</i>	0	3	3
15.	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	7	0	7
16.	Gagak Hutan	<i>Coruus enca</i>	0	1	1
17.	Gelatik Batu Kelabu	<i>Parus major</i>	0	10	10
18.	Pelanduk topi hitam	<i>Pellorneum capistratum</i>	1	0	1
19.	Pelanduk semak	<i>Malacocincla sepiarium</i>	1	2	3
20.	Cingcoang cokelat	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	9	4	13
21.	Meninting Kecil	<i>Enicurus velatus</i>	0	2	2
22.	Cinenen pisang	<i>Orthotomus sutorus</i>	9	7	16
23.	Cinenen Jawa	<i>Orthotomus sepium</i>	2	7	9
24.	Perenjak jawa	<i>Prinia familiaris</i>	5	0	5
25.	Bentet Kelabu	<i>Lanius Schach</i>	0	1	1
26.	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	3	0	3
27.	Pijantung besar	<i>Arachnothera robusta</i>	8	0	8
28.	Cabe Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	0	2	2
29.	Kacamata biasa	<i>Zosterops palpebrosus</i>	4	15	19
30.	Madu sriganti	<i>Nectarania jugularis</i>	0	20	20

Keterangan : TN : TNGP, MW : Mandalawangi,

Kacamata biasa (*Zosterops palpebrosus*), pada pengamatan pertama ditemukan empat individu dan pengamatan kedua ditemukan 15 individu. Saat melakukan pengamatan yang terdengar hanya suaranya saja. Kacamata biasa memiliki karakteristik Burung yang bertubuh kecil, sehingga menyebabkannya menjadi lincah, ukuran panjang tubuh dari ujung paruh dari ujung paruh hingga



ujung ekor sekitar 10–11 cm. Sisi atas tubuh kacamata biasa tertutup bulu-bulu berwarna kehijauan atau hijau kekuningan (hijau zaitun), sedangkan sisi bawahnya sedikit bervariasi bergantung rasnya, kecuali leher dan dadanya yang berwarna kuning terang. Sayapnya membundar dan kaki-kakinya kuat. Disebut “kacamata”, *white-eye* karena terdapat lingkaran bulu-bulu kecil berwarna putih di sekeliling matanya. Gemar berkelompok, burung ini kerap membentuk gerombolan besar yang bergerak bersama di antara tajuk pepohonan; bahkan sering juga bercampur dengan spesies lain seperti burung sepah (*Pericrocotus*). Meskipun utamanya burung kacamata bersifat pemakan serangga, namun ia pun memakan nektar dan aneka jenis buah. Sembari mencari mangsanya di sela-sela dedaunan, burung ini terus bergerak dari satu ranting ke lain ranting, dan kemudian berpindah ke lain pohon yang berdekatan, sambil terus mengeluarkan suara berkeciap tinggi setiap beberapa saat sekali untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lainnya.

Kacamata biasa sering ditemukan di pulau Jawa, burung ini bertelur mulai dari Januari hingga Oktober. Telur berjumlah kurang lebih tiga (2–5) butir yang berwarna biru pucat, dan diletakkan pada sarang berbentuk seperti cawan kecil yang khas bentuknya. Sarang ini terbuat dari akar-akaran, tangkai dan tulang daun, dan bahan-bahan tumbuhan lainnya, serta dihiasi dengan lumut. Sarang diletakkan di percabangan ranting atau rumpun bambu, sekitar 2–4 m di atas tanah.

Cinenen Pisang (*Orthotomus sutorius*), pada pengamatan pertama ditemukan sembilan individu dan pengamatan kedua ditemukan tujuh individu. Saat melakukan pengamatan terlihat Cinenen pisang yang sedang terbang. Cinenen pisang memiliki karakteristik tubuh yang berukuran kecil dan ramping. terlihat bulu-bulu halus di dahi dan mahkota (di atas kepala) yang berwarna merah karat, kekang, sisi kepala keputihan, dan alis kekuningan. Cinenen pisang memiliki tengkuk yang berwarna keabu-abuan, serta punggung, sayap dan ekor berwarna hijau zaitun. Tubuh cinenen pisang jantan dan betina sedikit sama yaitu sisinya berwarna abu-abu, namun pada saat musim berbiak bulu tengah pada ekor cinenen jantan tumbuh memanjang. Cinenen pisang sering bergerak dengan lincah di antara ranting-ranting dan dari pohon ke pohon, cinenen pisang merupakan burung yang setia dengan pasangannya karena selalu bersama dengan pasangannya. Burung ini memburu aneka serangga kecil-kecil, ulat dan laba-laba dari antara dedaunan.

Cinenen pisang biasa ditemukan di pekarangan, kebun, hutan sekunder dan hutan-hutan lain yang terbuka. Biasanya cinenen pisang membuat sarang di semak dan belukar, cara burung ini membuat sarang sedikit unik, dengan menjahit tepian satu atau beberapa helai daun lebar yang berdekatan, dengan serat tumbuhan atau jaring laba-laba. Sehingga terbangun semacam kantung, di mana di tengahnya di anyam sarang berbentuk bola dari rumput, ranting yang lembut dan serat tumbuhan umumnya. Oleh sebab itu burung ini dikenal sebagai tailorbird (burung penjahit). Cinenen pisang meletakkan sekitar 2-3 butir telur yang berwarna putih kehijauan dengan bercak merah jambu.

Cingcoang coklat (*Brachypteryx leucophrys*), pada pengamatan pertama ditemukan sembilan individu dan pengamatan kedua ditemukan empat individu. Terlihat sedang beraktivitas seperti makan, berjalan, dan bersuara saja. Karakteristik Cingcoang Coklat yaitu tubuhnya berukuran sangat kecil (11 cm).

Memiliki ekor yang pendek, kaki yang panjang, alis mata pucat samar-samar, lingkaran mata kuning tua dan paruh besar, untuk ukuran Cingcoang dewasa tubuh bagian atas berwarna coklat merah, tubuh bagian bawah keputihan, sisi tubuh coklat kuning tua dan dada berbintik-bintik. pada tubuh bagian bawah Cingcoang cokelat berwarna kuning tua.

Cingcoang remaja memiliki tubuh yang bercorak garis-garis dan berbintik-bintik. Serta memiliki iris yang berwarna coklat muda, paruh hitam kecokelatan, kaki ungu kemerah jambuan. Cingcoang cokelat mempunyai sifat sedikit pemalu, sering terlihat berdiam di semak bawah dan lantai hutan. Makanan cingcoang coklat yaitu siput, keong, tempayak, pupa kumbang. Bentuk sarang cingcoang Cokelat seperti kantung yang terbuat dari tangkai daun, akar halus, atau bahan lain, terdapat pada tebing tanah berlumut, pohon atau semak dekat tanah. Telur dari Cingcoang cokelat berwarna abu-abu hijau berkilau, jumlah 1-2 butir. Waktu untuk berkembang biak yaitu bulan Oktober-April. Habitat cingcoang coklat yaitu di hutan perbukitan atau pegunungan, yang tersebar pada ketinggian 900-1.900 m dpl. Penyebarannya di Himalaya, Cina selatan, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia. Sumatera, Jawa, Sunda Kecil. Penyebaran Lokal Medini, Limbangan, Kendal: hutan primer.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengamatan burung yang dilakukan, hasil diatas menunjukkan bahwa kawasan Cibodas memiliki keanekaragaman burung yang cukup melimpah. Beberapa burung yang ditemukan di kawasan tersebut pun merupakan jenis burung khas yang hanya ditemukan pada beberapa daerah di pulau Jawa. Untuk memanfaatkan kekayaan jenis burung tersebut dapat dilakukan *birdwatching*. Kegiatan *birdwatching* tersebut merupakan salah satu aktivitas wisata yang potensial untuk terus dikembangkan. Dengan berkembangnya kegiatan *birdwatching* di kawasan wisata cibodas diharapkan kegiatan tersebut menjadi tren wisata alam yang baru. Dengan demikian, pengelolaan kawasan pun dapat terbantu. Hasil menunjukkan bahwa burung lebih banyak ditemukan di Mandalawangi, baik dari segi jenis ataupun segi jumlah. Berdasarkan hal tersebut Mandalawangi lebih potensial untuk dijadikan tempat untuk kegiatan *birdwatching*.

DAFTAR PUSTAKA

- MacKinnon J, Phillipps K, Van Balen B. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. LIPI dan BirdLife IP. Bogor.
- MacKinnon J. 1993. *Panduan lapangan pengenalan Burung-burung di Jawa dan Bali*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sujatnika, Jepson P, Soehartono TR, Crosby MJ, Mardiasuti A. 1995. *Melestarikan keanekaragaman hayati Indonesia : Pendekatan daerah burung endemik*. Departemen Kehutanan-Birdlife International IP.